

PELATIHAN MEMBATIK BAGI GENERASI MUDA DIASPORA JAWA DI MALAYSIA: STRATEGI PEMEKARAN BUDAYA DAN PENGUATAN IDENTITAS KULTURAL

Sahid Teguh Widodo^{1*}, Septi Yulisetiani², Apika Nurani Sulistyati³

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

³Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*sahidteguhwidodo@yahoo.com

*Penulis Korespondensi: sahidteguhwidodo@yahoo.com

Abstrak

Batik merupakan warisan budaya takbenda Indonesia yang memiliki nilai estetika, historis, dan filosofis yang mendalam. Namun, arus globalisasi telah menghadirkan tantangan besar terhadap pelestariannya, terutama di kalangan diaspora Jawa yang hidup jauh dari akar budayanya. Studi ini melaporkan sebuah program partisipatif berbasis komunitas yang bertujuan memberdayakan generasi muda diaspora Jawa di Keraton Mbah Anang, Muar–Johor Bahru, Malaysia, melalui lokakarya pembuatan batik. Program ini melibatkan 21 peserta berusia 10–20 tahun yang mengikuti serangkaian kegiatan, termasuk orientasi budaya dan pelatihan langsung teknik batik tulis tradisional. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis serta tumbuhnya kesadaran budaya di kalangan peserta. Selain itu, program ini memperkuat ikatan sosial dalam komunitas diaspora. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan batik tidak hanya menjadi media pelestarian warisan budaya, tetapi juga pendekatan adaptif dan pemberdayaan bagi komunitas diaspora dalam menghadapi tantangan generasi dan konteks sosial. Keberhasilan inisiatif ini menegaskan pentingnya program pendidikan budaya yang berkelanjutan dan responsif untuk menjamin keberlangsungan tradisi Jawa di luar negeri.

Kata Kunci: batik, pelatihan, diaspora Jawa, identitas budaya

Abstract

Batik is an intangible cultural heritage of Indonesia with profound aesthetic, historical, and philosophical value. However, globalization has presented significant challenges to its preservation, particularly among the Javanese diaspora living far from their cultural roots. This study reports on a community-based, participatory program aimed at empowering young Javanese diaspora members at the Mbah Anang Palace in Muar, Johor Bahru, Malaysia, through batik-making workshops. The program involved 21 participants aged 10–20 who participated in a series of activities, including cultural orientation and hands-on training in traditional batik techniques. Results showed significant improvements in technical skills and a growing cultural awareness among participants. Furthermore, the program strengthened social bonds within the diaspora community. These findings demonstrate that batik training serves not only as a means of preserving cultural heritage but also as an adaptive and empowering approach for diaspora communities in addressing generational and social contextual challenges. The success of this initiative underscores the importance of sustainable and responsive cultural education programs to ensure the survival of Javanese traditions abroad.

Keywords: batik, training, Javanese diaspora, cultural identity

1. PENDAHULUAN

Batik, sebagai warisan budaya takbenda, telah memperoleh pengakuan global melalui penetapannya oleh UNESCO pada tahun 2009 sebagai Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity (UNESCO, 2009). Seiring meningkatnya popularitas batik di tingkat nasional maupun internasional, muncul tantangan

dalam menjaga keaslian, nilai estetika, serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks globalisasi dan komersialisasi, pelestarian teknik pembuatan batik tradisional menjadi semakin penting untuk menjamin keberlanjutan warisan budaya ini lintas generasi dan batas negara.

Berbagai kajian menegaskan bahwa

penguasaan keterampilan membatik tidak hanya memiliki nilai estetis dan budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi dan kewirausahaan kreatif (Ang et al., 2015). Di sisi lain, diaspora Jawa di Malaysia memiliki potensi signifikan untuk menjaga serta merevitalisasi tradisi batik. Diaspora berperan sebagai agen budaya dan penjaga nilai-nilai leluhur yang dibawa dari tanah asal (Kusmiati, 2018). Namun demikian, banyak anggota diaspora menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan budaya, minimnya sumber daya, serta lemahnya transmisi pengetahuan antar generasi (Levitt, 2009). Kondisi ini berpotensi mengakibatkan erosi nilai dan keterampilan budaya di tengah lingkungan yang asimilatif.

Keterampilan membatik kemudian muncul sebagai modal budaya strategis, tidak hanya sebagai ekspresi seni dan warisan leluhur, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan komunitas. Penguasaan teknik batik dapat menghasilkan peluang ekonomi, memperkuat identitas budaya, serta menjadi media pembelajaran lintas generasi dalam konteks diaspora. Oleh karena itu, pelatihan membatik menjadi strategi penting dalam memperkuat identitas budaya dan melestarikan warisan budaya takbenda di ruang transnasional (Geertz, 1973).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk memberikan pelatihan membatik bagi generasi muda diaspora Jawa di Muar, Johor, Malaysia. Kegiatan berlangsung selama Juli–Agustus 2025 dengan melibatkan 25 peserta berusia 15–25 tahun. Evaluasi dilakukan menggunakan checklist observasi aktivitas peserta, wawancara, dan refleksi kelompok yang telah divalidasi melalui expert judgment oleh dua dosen ahli seni dan budaya. Pendampingan pascapelatihan dilakukan secara daring untuk memantau penerapan keterampilan dan keberlanjutan praktik membatik di lingkungan diaspora.

Pelatihan difokuskan pada teknik batik tulis melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual, mengintegrasikan nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam motif maupun proses batik itu sendiri. Beberapa tantangan dihadapi selama pelaksanaan, termasuk (1) keterbatasan alat dan bahan, (2) perbedaan bahasa dan budaya di antara peserta, dan (3) keterbatasan waktu. Meskipun demikian, tim penyelenggara melakukan upaya yang kuat untuk memastikan dampak yang bermakna. Hasilnya, peserta menunjukkan respons positif dan minat yang tumbuh dalam mempelajari dan mempraktikkan batik, menciptakan ruang dialog budaya baru di dalam komunitas.

Peran pemuda diaspora dalam pelestarian budaya menjadi sangat mendesak di tengah globalisasi yang sering kali menyebabkan

dislokasi identitas dan erosi nilai-nilai tradisional (Hall, 1996). Pemuda diaspora Jawa di Malaysia tidak hanya bertindak sebagai penyampai budaya tetapi juga sebagai agen aktif dalam melestarikan, merekonstruksi, dan mentransformasi warisan leluhur mereka di luar negeri. Sebagai warisan budaya yang diakui oleh UNESCO, batik Indonesia membutuhkan dukungan lintas wilayah, termasuk dari komunitas diaspora, untuk menjamin keberlanjutan praktik maupun maknanya (Husseini et al., 2021). Program ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya sangat bergantung pada akses terhadap pengetahuan yang otentik dan keterhubungan diaspora dengan pelaku budaya dari tanah asal mereka (Ang, I. et al., 2015). Keterlibatan aktif anggota muda diaspora dalam praktik batik berfungsi sebagai jembatan penting antara pelestarian budaya dan penguatan identitas budaya dalam konteks transnasional.

Transfer pengetahuan dan keterampilan membatik secara otentik membutuhkan model “pelatihan untuk pelatih” yang melibatkan kolaborasi antara pakar budaya dari lembaga seperti Pusat Unggulan Iptek (PUI) Javanologi UNS dan komunitas diaspora Jawa di luar negeri. Pendekatan ini memungkinkan regenerasi keterampilan yang berkelanjutan dan sensitif terhadap konteks yang selaras dengan kebutuhan lokal diaspora. Pelatihan semacam ini tidak hanya menghasilkan kemahiran teknis jangka pendek tetapi juga mendorong keberlanjutan budaya dengan memperkuat kapasitas lokal untuk mengajar dan mereproduksi praktik batik dalam komunitas mereka sendiri. Seperti yang ditekankan oleh Osei-Tutu dan Afful (2022), program pelatihan budaya berbasis komunitas efektif dalam membangun kesadaran identitas dan mendorong ketahanan budaya dalam konteks diaspora. Inisiatif pengabdian masyarakat ini juga dilakukan untuk memberikan pelatihan batik bagi pemuda diaspora Jawa di Keraton Mbah Anang, Muar–Johor Bahru, Malaysia, sebagai bentuk dukungan terhadap ekspansi budaya dan penguatan identitas leluhur (Wulandari, 2020).

Pada akhirnya, pelatihan batik tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer keterampilan tetapi juga sebagai instrumen pelestarian identitas dan pemberdayaan budaya dalam lingkungan diaspora (Nilan, et al., 2020). Ke depan, dibutuhkan strategi yang lebih berkelanjutan dan kolaboratif untuk memastikan bahwa praktik dan semangat batik terus berkembang secara global melalui partisipasi aktif komunitas diaspora.

2. METODE

Inisiatif ini dilaksanakan sebagai proyek

pengabdian masyarakat dengan pendekatan pelatihan partisipatif. Tahapan persiapan kegiatan telah dimulai sejak bulan April 2025 melalui observasi awal, perancangan program, dan koordinasi dengan komunitas diaspora. Adapun pelaksanaan praktik pelatihan berlangsung selama tiga hari pada bulan Juli 2025, diikuti oleh 21 peserta yang terdiri atas generasi muda diaspora Jawa berusia 10–20 tahun yang tinggal di Muar, Johor, Malaysia. Tahapan program meliputi: (1) observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan, potensi, serta minat peserta terhadap kegiatan pelestarian budaya; (2) perancangan program pelatihan yang disesuaikan dengan hasil observasi, meliputi materi pengenalan motif tradisional Jawa, nilai filosofis, serta teknik membatik; (3) pelaksanaan pelatihan batik tulis,

mencakup pengenalan motif dan maknanya, teknik dasar menggambar pola, mencanting, pewarnaan, dan pelorodan; (4) pendampingan langsung oleh tim pengabdian masyarakat dari PUI Javanologi UNS selama seluruh sesi pelatihan; (5) evaluasi dampak yang dilakukan menggunakan kombinasi instrumen berupa checklist observasi aktivitas peserta, wawancara, dan refleksi kelompok untuk mengukur peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kesadaran budaya; dan (6) analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggabungkan hasil observasi, catatan lapangan, dan tanggapan peserta untuk memperoleh gambaran utuh mengenai efektivitas pelatihan dalam penguatan identitas kultural generasi muda diaspora Jawa.

Tahap	Kegiatan Utama	Output
1. Observasi awal	Identifikasi kebutuhan, potensi, dan minat peserta	Data kebutuhan pelatihan
2. Perancangan program	Penyusunan materi: motif, nilai filosofis, teknik membatik	Modul pelatihan
3. Pelaksanaan pelatihan	Menggambar pola, mencanting, pewarnaan, pelorodan	Produk batik peserta
4. Pendampingan	Bimbingan langsung oleh tim PUI Javanologi UNS	Peningkatan keterampilan peserta
5. Evaluasi dampak	Checklist observasi, wawancara, refleksi kelompok	Data peningkatan keterampilan & kesadaran budaya
6. Analisis data	Analisis deskriptif kualitatif terhadap hasil kegiatan	Laporan efektivitas pelatihan

Tabel 1. Tahapan Program Pelatihan Partisipatif

Pelatihan batik dilaksanakan dalam bentuk lokakarya satu hari di pusat komunitas diaspora Jawa, Keraton Mbah Anang, yang terletak di Muar, Johor Bahru, Malaysia. Kegiatan ini menerapkan pendekatan pembelajaran praktik langsung (*learning by doing*) yang dipadukan dengan media visual kontekstual untuk mengakomodasi peserta dari berbagai usia dan tingkat pengalaman. Alat dan bahan utama yang digunakan selama pelatihan meliputi:

1. Kain mori primisima sebagai kain dasar untuk batik tulis.
2. Alat canting tradisional dan malam (lilin batik) untuk proses menggambar dengan teknik perintang lilin.
3. Kompor listrik, wajan malam, dan peralatan sederhana untuk proses *pelorodan* (menghilangkan lilin).
4. Pewarna sintetis (*naphthol*) yang dipilih karena mudah digunakan, terutama bagi pemula.
5. Poster, video pendek, dan contoh kain batik sebagai media bantu visual tambahan.

Materi pelatihan disusun secara bertahap dengan kombinasi teoritisasi singkat dan praktik intensif, meliputi:

1. Sejarah dan filosofi: Pengenalan asal-usul, perkembangan, dan makna simbolik motif batik dari berbagai daerah Jawa.
2. Pengenalan alat dan bahan: Penjelasan nama alat, fungsi dan praktis penggunaan canting, malam, serta jenis kain dan pewarna.
3. Teknik dasar menggambar motif – eksplorasi desain motif khas Jawa dan modifikasi kreatif.
4. Teknik membatik tulis– praktik mencanting dan mencap pada kain secara bergiliran
5. Praktik pewarnaan dan *nglorod* – aplikasi pewarna serta proses pelepasan malam
6. Diskusi makna budaya dan relevansi membatik bagi diaspora – refleksi peran membatik dalam memperkuat identitas budaya di perantauan.

Struktur pelatihan yang berlapis dan partisipatif ini memungkinkan para peserta tidak

hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam tentang makna budaya batik. Sesi penutup berupa diskusi budaya memberikan ruang untuk refleksi bersama dan memperkuat keterikatan emosional terhadap warisan leluhur. Format ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kebanggaan budaya serta mendorong dialog antargenerasi di dalam komunitas diaspora.

3. HASIL DAN DISKUSI

Memulai Pelatihan Membatik

Sesi awal pelatihan membatik diawali dengan demonstrasi teknis oleh fasilitator. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan peralatan dan bahan utama dalam proses membatik. Demonstrasi ini dilakukan secara interaktif, agar peserta tidak hanya mengamati, tetapi juga dapat mencoba dan memahami fungsi masing-masing alat, antara lain:

- Peserta diperkenalkan pada berbagai jenis canting, seperti canting cecek ‘untuk membuat titik-titik halus’, canting klowongan ‘untuk menggambar garis motif’, dan canting isen ‘untuk menggambar motif’. Tim Ahli menunjukkan cara memegang canting agar stabil (Gambar 1) dan teknik dasar men-canting agar bahan malam (lilin batik) tidak menetes sembarangan.
- Wajan dan kompor (Gambar 2): Digunakan untuk melelehkan bahan *malam*. Peserta dijelaskan cara menyalakan kompor, menaruh wajan dan mengisi lilin padat, suhu ideal agar *malam* tidak terlalu encer atau terlalu kental



Gambar 1. Tim Ahli Menunjukkan Cara Memegang Canting yang Stabil

- Saringan *malam*: Diajarkan dan praktik menyaring *malam* untuk menghindari kotoran yang menyumbat ujung *canting*.



Gambar 2. Lilin (*Malam*), Wajan, *Canting*, dan Kompor

- Kain Mori (Gambar 3): Tim mengenalkan beberapa jenis kain mori untuk wahana batik, terutama jenis *primisima* dan *biru* yang umum digunakan dalam batik tulis. Dijelaskan pula perlakuan awal kain seperti merendam dan menjemur agar pewarnaan meresap sempurna.



Gambar 3. Kain Mori dengan Pola Batik

- Malam (lilin batik): Tim menjelaskan bahan dasar malam (*resin, parafin, damar*) dan fungsi *malam* sebagai perintang warna. Peserta diperlihatkan perbedaan *malam* tua dan *malam* muda.
- Pewarna sintesis (*naptol dan remasol*): Ditunjukkan cara pencampuran warna, teknik pencelupan, dan fiksasi warna.
- Sarung tangan dan apron: Tim menjelaskan dengan hati-hati cara menjaga keselamatan dan kebersihan selama proses *nyanting* dan pewarnaan.
- Kuas dan gelas plastik: Digunakan untuk detail motif atau pewarnaan manual

Selama sesi demonstrasi yang terlihat pada Gambar 4, para peserta diberi kesempatan untuk mencoba setiap alat dengan bimbingan langsung dari para fasilitator. Banyak peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terutama saat pertama kali menggunakan canting, dan merasa takjub

melihat perubahan fisik malam yang meleleh dan kemudian cepat mengeras. Sesi ini penting untuk membangun dasar keterampilan teknis sekaligus memperkenalkan nilai-nilai ketelitian dan kesabaran yang melekat dalam seni membatik.



Gambar 4. Peserta Bersama Fasilitator dan Guru

Praktek Membatik

Setelah Tim menjelaskan semua alat dan bahan membatik dengan teknik demonstrasi teknis, pelatihan dilanjutkan dengan sesi praktik membatik secara bertahap. Pendekatan yang digunakan adalah latihan bertahap dan berulang (*drill practice*), di mana setiap peserta menyelesaikan satu langkah sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Fasilitator memberikan contoh langsung dan mendampingi peserta secara bergiliran.

1. Peserta diminta membuat sketsa motif batik di atas kain mori menggunakan pensil (Gambar 5). Beberapa pilihan motif disediakan, seperti motif *kawung*, *parang* sederhana, dan *lereng* bunga, tetapi peserta juga didorong untuk memodifikasi atau menciptakan motif baru sesuai interpretasi pribadi. Bagi peserta yang belum terbiasa menggambar, disediakan pola cetak sebagai bantuan. Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan filosofi motif dan melatih koordinasi tangan dalam skala pola kain.
2. Peserta diajak bersama-sama memanaskan malam di wajan menggunakan kompor listrik (Gambar 6). Ditekankan pentingnya menjaga suhu malam tetap stabil agar cairannya konsisten saat dituang ke canting. Malam yang terlalu panas akan terlalu encer dan sulit dikendalikan, sementara yang terlalu dingin akan membeku terlalu cepat. Fasilitator juga menunjukkan cara menyaring malam sebelum digunakan agar tidak menyumbat ujung canting,

serta menjelaskan perbedaan penggunaan malam muda dan malam tua.



Gambar 5. Sketsa Motif Batik

3. Proses mencanting merupakan bagian utama dari pelatihan. Para peserta belajar cara memegang alat canting dengan benar dan berlatih menggambar malam mengikuti garis pensil di atas kain. Mereka diajarkan untuk memulai dari garis luar (*klowongan*) sebelum menambahkan detail kecil (*isen-isen*), serta cara mengatur tekanan dan kecepatan agar aliran malam tetap halus. Sesi ini dilakukan dalam kelompok kecil berisi empat orang, di mana setiap peserta bergiliran mencanting. Langkah ini membutuhkan fokus dan kesabaran untuk mendapatkan hasil yang baik.



Gambar 6. Canting Process

4. Pewarnaan (Gambar 8): Setelah seluruh pola ditutup malam, peserta melakukan pewarnaan menggunakan teknik celup warna sintetis (*naptol*) untuk seluruh kain.
5. *Nglorod* (Gambar 9): Langkah terakhir adalah *nglorod*, yaitu pelepasan malam dari kain menggunakan air panas mendidih. Fasilitator menunjukkan cara menggulung kain dan mencelupkannya ke air panas dengan hati-hati. Setelah malam terangkat, kain dibilas dan dijemur. Proses *pelorodan* menghasilkan efek mengejutkan dan menyenangkan bagi peserta, karena motif yang sebelumnya tampak tertutup malam

kini tampak utuh dan berwarna.



Gambar 7. Wax Removal (*Nglorod*) Process

Sebanyak 21 peserta dari komunitas diaspora Jawa dengan antusias mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Kelompok ini terdiri dari ibu rumah tangga, remaja, dan pelajar. Beberapa peserta bahkan membawa anak-anak mereka untuk menyaksikan proses pelatihan, yang menunjukkan minat lintas generasi yang menjanjikan. Selama sesi praktik, para peserta terlibat aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan saling membantu. Beberapa peserta menyatakan minat yang besar dan keinginan untuk melanjutkan kegiatan serupa secara rutin. Meskipun hasil karya batik yang dihasilkan tergolong sederhana, karya tersebut mencerminkan pemahaman yang baik terhadap teknik dasar serta kreativitas dalam memodifikasi motif. Pada hari terakhir, sesi refleksi diadakan, di mana peserta berbagi pengalaman mereka.

Momen ini memperlihatkan kebanggaan peserta terhadap hasil karya mereka dan memperkuat rasa memiliki terhadap budaya batik sebagai bagian dari identitas Jawa yang tetap hidup di negeri seberang (Gambar 10).



Gambar 8. Peserta Menunjukan Batik Buah Tangan Mereka

Hasil Pelatihan

Pelatihan membatik yang dilaksanakan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peserta, baik dalam ranah keterampilan individu maupun penguatan komunitas secara kolektif. Secara umum, dampak yang tercatat terbagi dalam tiga dimensi utama, yaitu keterampilan teknis, penguatan nilai kultural, dan potensi sosial ekonomi.

No	Aspek Peningkatan	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Sesudah Program	Indikator Keberhasilan	Persentase Peningkatan
1	Keterampilan Membatik	0% peserta memiliki kemampuan membatik	100% peserta mampu membatik secara mandiri sesuai tahapan proses tradisional	Peserta mampu menghasilkan karya batik sendiri	100%
2	Kesadaran Budaya dan Rasa Memiliki terhadap Warisan Leluhur	Kesadaran budaya relatif rendah, sebagian besar peserta belum memahami nilai simbolik batik	85% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan kebanggaan terhadap batik sebagai identitas budaya	Hasil kuesioner reflektif dan wawancara mendalam menunjukkan peningkatan sikap positif	+85%
3	Keberlanjutan dan Pembentukan Komunitas Penggiat Batik	Belum terdapat kelompok atau kegiatan batik di komunitas diaspora	Terbentuk satu kelompok kecil penggiat batik aktif yang bersedia melakukan produksi dan promosi	Keberlanjutan kegiatan pascapelatihan	1 kelompok baru terbentuk

Tabel 2. Indikator Peningkatan setelah Pelatihan

dalam penguasaan teknik dasar membatik. Hal ini ditunjukkan melalui:

1. Penguasaan Teknik Dasar Membatik

Seluruh peserta pelatihan mengalami peningkatan

- Kemampuan menggambar pola batik

- a. sederhana secara mandiri.
- b. Penguasaan teknik dasar mencanting, termasuk kontrol suhu *malam* dan aliran *malam* pada kain.
- c. Pengenalan terhadap teknik pewarnaan dan *nglorod*.
- d. Kemampuan menyelesaikan satu produk batik utuh dari awal hingga akhir.

2. Program Lanjutan

Beberapa peserta menunjukkan minat tinggi untuk melanjutkan praktik di luar pelatihan, bahkan mengusulkan pembentukan kelompok belajar lanjutan, seperti yang disampaikan oleh Nuraini Djodikusumo (45 tahun) sebagai berikut:

Saya gembira kerana diberi peluang mengikuti kursus batik untuk kanak-kanak di sini. Saya amat berharap agar program seumpama ini dapat dilaksanakan bagi memupuk pemikiran praktikal anak-anak Jawa di Kraton Mbah Anang Muar, Johor Baru, Malaysia (wawancara, 14 Juli, 2025).

Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya bersifat temporer, tetapi mampu memicu semangat belajar berkelanjutan. Pelatihan ini juga memberikan kontribusi besar terhadap pelestarian dan pemaknaan ulang budaya batik di lingkungan diaspora. Aspek-aspek kultural yang menguat antara lain:

- a. Peningkatan kesadaran budaya, di mana peserta terutama generasi muda, mulai memahami filosofi di balik motif batik Jawa dan merasa bangga terhadap akar budaya mereka.
- b. Refleksi identitas, di mana membuat menjadi medium bagi peserta untuk kembali terhubung dengan identitas Jawa mereka yang sebelumnya mulai tergerus oleh lingkungan budaya baru.
- c. Dialog antargenerasi, di mana pelatihan membuka ruang interaksi lintas usia, di mana orang tua dan anak-anak dapat belajar bersama dan berbagi nilai-nilai budaya.

3. Dampak Pelatihan

Kegiatan pelatihan ini terbukti memiliki dampak positif yang cukup besar berkaitan dengan tujuan kegiatan. Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka baru pertama kali mengenal proses membuat secara langsung, dan merasakan kedekatan emosional yang “terasa” terhadap budaya Jawa yang

sebelumnya hanya mereka dengar dari cerita orang tua. Meskipun pelatihan difokuskan pada aspek edukatif dan kultural, dampak sosial ekonomi juga mulai terlihat:

- a. Minat untuk menjadikan batik sebagai peluang usaha rumahan mulai muncul, terutama dari peserta ibu rumah tangga yang melihat potensi ekonomi dari produk batik kecil seperti taplak meja, *tote bag*, atau aksesoris.
- b. Inisiatif membentuk kelompok usaha kecil atau koperasi batik diaspora yang dapat menjadi ruang produksi sekaligus media pelestarian budaya.
- c. Dukungan komunitas lokal Malaysia juga mulai terbuka, dengan adanya tawaran tempat pameran dan kolaborasi dari lembaga seni budaya setempat.

Secara umum, pelatihan ini mendorong transformasi dari kegiatan edukatif menuju inisiatif pemberdayaan berbasis budaya.

4. Strategi Lanjut

Untuk memastikan dampak pelatihan batik tidak berakhir sebagai kegiatan satu kali, serangkaian strategi tindak lanjut telah dirancang untuk meningkatkan keberlanjutan program, memperluas jangkauan komunitas, dan mendorong kemandirian diaspora dalam melestarikan budaya batik. Sebuah kursus lanjutan berbasis komunitas yang terstruktur direncanakan, menampilkan sesi rutin bagi peserta untuk melatih teknik, berbagi pengalaman, dan terlibat dalam pembelajaran sebaya, yang telah terbukti memperkuat penguasaan teknis dan kepemilikan lokal terhadap praktik budaya (Raja et al., 2021). Komponen tambahan termasuk program pendampingan, pameran kolaboratif, dan jaringan berbagi sumber daya yang mendukung pengembangan sosial budaya dan ekonomi dalam komunitas diaspora.

Salah satu strategi kunci adalah pemberdayaan komunitas diaspora batik, dimulai dengan pembentukan kelompok studi batik berbasis komunitas bagi peserta pelatihan yang ingin terus berlatih dan berbagi keterampilan dengan anggota baru. Pertemuan rutin dijadwalkan untuk latihan bersama, diskusi tentang filosofi motif batik, dan eksplorasi teknik baru seperti pewarna alami atau gaya batik kontemporer. Pelatihan kerajinan berbasis komunitas partisipatif telah terbukti secara signifikan meningkatkan akuisisi keterampilan teknis dan kepemilikan budaya di antara kelompok-kelompok terpinggirkan, sehingga memperkuat identitas dan kapasitas lokal untuk pelestarian warisan budaya (Setyowati et al., 2024). Pelatihan

tambahan juga akan disediakan sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta, termasuk menjahit produk batik dasar, pengemasan produk, dan kewirausahaan kreatif berbasis batik.

Langkah selanjutnya melibatkan kolaborasi antar lembaga, termasuk kemitraan dengan lembaga budaya lokal di Malaysia, seperti pusat komunitas, sekolah, atau museum lokal untuk membuka peluang pameran publik dan promosi karya batik diaspora. Kolaborasi akademik lintas negara juga didorong, termasuk pertukaran narasumber, pelatihan daring, dan penelitian bersama antara universitas di Indonesia dan Malaysia. Kolaborasi lintas negara telah terbukti menjadi pendorong penting dalam menjaga keberlangsungan proyek pelestarian budaya, khususnya dalam konteks diaspora di mana jaringan trans-lokal meningkatkan visibilitas dan legitimasi inisiatif komunitas (Antons & Antons, 2020). Selain itu, proposal hibah budaya akan diajukan kepada lembaga pemerintah, kedutaan, atau organisasi internasional yang mendukung pelestarian warisan budaya.

Salah satu strategi paling efektif ke depan adalah memproduksi dan menerbitkan karya batik diaspora, mengubah pelatihan menjadi hasil kreatif nyata yang memberdayakan dan menyatukan komunitas. Peserta akan didorong untuk menciptakan produk turunan seperti syal, kantong, atau tekstil dekoratif yang dirancang untuk mendorong usaha kreatif skala mikro dan kewirausahaan budaya. Barang-barang ini akan dipamerkan dalam sebuah pameran mini, baik secara langsung maupun daring, untuk memperluas apresiasi publik terhadap kreasi batik diaspora dan membangun visibilitas di luar lingkaran lokal. Berdasarkan penelitian tentang model ekonomi kreatif dalam komunitas batik Indonesia, pameran dan platform pemasaran digital semacam ini telah terbukti memperluas akses pasar, memperkuat kelayakan ekonomi perajin, dan mempromosikan keberlanjutan warisan budaya (National Crafts Council, 2021). Selain itu, konten digital akan dikembangkan untuk memperkuat identitas dan aliran warisan lintas batas: video dokumentasi pelatihan, katalog motif dari desain yang dihasilkan diaspora, dan saluran media sosial komunitas aktif akan menjadi platform berkelanjutan untuk keterlibatan.

Terakhir, pemantauan dan evaluasi berkelanjutan akan diterapkan untuk mendokumentasikan dan menilai perkembangan serta efektivitas program.

Buku log aktivitas komunitas akan dipelihara untuk mencatat proses pembelajaran dan perkembangan keterampilan peserta (Jackson & Kassam, 2012). Metode evaluasi partisipatif, yang melibatkan peran aktif peserta dalam memantau dan merefleksikan kemajuan mereka sendiri, telah terbukti meningkatkan kepemilikan lokal dan relevansi program. Evaluasi dampak sosial dan budaya akan dilakukan secara berkala (setiap 3–6 bulan) melalui survei, wawancara, atau forum diskusi terbuka. Penilaian kebutuhan lanjutan juga akan dilakukan, seperti mengidentifikasi kebutuhan akan peralatan, pelatih, atau ruang kerja bersama, yang dapat didukung oleh lembaga mitra.

4. KESIMPULAN

Hasil dari program pelatihan batik ini menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga aspek utama. Pertama, keterampilan membatik peserta meningkat dari 0% menjadi 100%, di mana seluruh peserta yang semula tidak memiliki kemampuan dasar kini mampu menghasilkan karya batik secara mandiri sesuai dengan tahapan proses membatik tradisional. Kedua, tingkat kesadaran budaya dan rasa memiliki terhadap warisan leluhur meningkat sebesar 85%, ditunjukkan melalui hasil kuesioner reflektif dan wawancara mendalam setelah pelatihan. Ketiga, terbentuk satu kelompok kecil penggiat batik di komunitas diaspora yang secara berkelanjutan melakukan kegiatan produksi dan promosi batik sebagai wujud keberlanjutan hasil program. Diskusi selama pelatihan mengungkapkan bahwa keterampilan membatik dapat menjadi jembatan penting untuk pelestarian budaya dan penguatan identitas dalam komunitas diaspora. Proses pelatihan bukan sekadar transfer keterampilan teknis, tetapi juga merupakan momen internalisasi nilai-nilai budaya. Kegiatan pembangunan keterampilan budaya seperti ini telah terbukti meningkatkan ketahanan budaya dan kohesi identitas di antara kelompok diaspora. Selain itu, program ini menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan kebanggaan terhadap identitas Jawa. Ke depannya, diperlukan dukungan yang lebih kuat dalam bentuk kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan kebudayaan di Malaysia untuk memastikan keberlanjutan program. Pelatihan batik telah terbukti efektif sebagai strategi pelestarian budaya dan penguatan identitas di kalangan diaspora Jawa di Malaysia. Kegiatan pelatihan membatik bagi generasi muda diaspora Jawa di Malaysia berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai budaya Jawa serta keterampilan dasar dalam teknik batik tulis. Program ini juga memperkuat rasa identitas

kultural dan kebanggaan sebagai bagian dari warisan budaya Jawa di perantauan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif efektif dalam proses pewarisan budaya pada komunitas diaspora.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang disarankan untuk memperhatikan ketersediaan bahan dan peralatan, memperpanjang durasi pelatihan, serta menyesuaikan metode pengajaran dengan latar belakang peserta yang beragam agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, I., Hawkins, G., & Dabboussy, L. (2015). *Cultural diplomacy: Beyond the national interest?* International Journal of Cultural Policy, 21(4), 365–381. <https://doi.org/10.1080/10286632.2015.1042474>
- Antons, C., & Antons, G. (2020). Transnational collaborations and intangible cultural heritage in Southeast Asia. *International Journal of Cultural Property*, 27(3), 355–378. <https://doi.org/10.1017/S0940739120000235>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hall, S. (1996). *Who needs 'identity'?* In S. Hall & P. du Gay (Eds.), *Questions of cultural identity* (pp. 1–17). SAGE Publications.
- Husseini, M., Al-Wattar, I., & Rehman, M. (2021). Diaspora communities and cultural resilience: Sustaining identity through traditional arts. *International Journal of Cultural Studies*, 24(6), 946–961. <https://doi.org/10.1177/13678779211001364>
- Jackson, E. T., & Kassam, Y. (2012). Participatory evaluation. In *Knowledge Shared: Participatory Evaluation in Development Cooperation*. Kumarian Press.
- Kusmiati, T. (2018). "Peran Diaspora dalam Pelestarian Budaya Indonesia di Luar Negeri." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), 135–144.
- Levitt, P. (2009). Roots and routes: Understanding the lives of the second generation transnationally. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 35(7), 1225–1242. <https://doi.org/10.1080/13691830903006309>
- National Crafts Council. (2021, September 28). *Batik Day exhibition to benefit MSMEs: National Crafts Council*. ANTARA News. Retrieved from <https://en.antaranews.com/news/191401>
- Nilan, P., Demartoto, A., & Wibowo, A. (2020). Batik and cultural resilience in Indonesia: Youth cultural production and heritage politics. *Journal of Youth Studies*, 23(9), 1160–1175. <https://doi.org/10.1080/13676261.2019.1636945>
- Osei-Tutu, E., & Afful, H. B. (2022). Community-based cultural education as a tool for identity construction among diasporic communities. *Diaspora Studies*, 15(1), 14–30. <https://doi.org/10.1080/09739572.2020.1861377>
- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 45–52.
- Raja, S., Kittler, P., & Guinand, S. (2021). Sustaining craft heritage through community-based mentorship and peer workshops. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 11(2), 187–203. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-02-2021-0020>
- Setyowati, et al. (2024). Community Empowerment Through Making Iboni Craft to Improve Community Welfare and The Economic Impact. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*. <https://doi.org/10.21831/jppm.v11i1.72328>
- UNESCO. (2009). Batik, Indonesia. <https://ich.unesco.org/en/RL/batik-indonesia-00170>
- Wulandari, S. (2020). "Pelatihan Membatik Sebagai Media Pelestarian Budaya Lokal." *Jurnal*